

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Moh. Syamsi

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik, Indonesia

Email: mohsyamsi@staidagresik.ac.id

Abstrak: Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, agama, bahasa dan budaya yang beraneka ragam. Kondisi ini satu sisi merupakan khazanah yang tidak ternilai, di sisi lain bisa jadi kontraproduktif jika tidak dikelola dengan baik, sangat potensial menimbulkan terjadinya benturan, konflik dan perpecahan. Munculnya radikalisme dan ekstrimisme yang dirasakan akhir-akhir ini mengkhawatirkan akan mencederai kebhinekaan. Terjadinya konflik-konflik di beberapa daerah mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia belum memiliki wawasan yang luas akan pluralitas budaya yang ada di negeri ini. Karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai antar berbagai suku, ras, golongan, adat istiadat dan agama. Pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama (multikultur). Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman, yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai multicultural untuk memberikan respon terhadap keberagaman budaya yang selama ini “belum terjembatani” secara optimal, dengan mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikultural (baca: saling mengakui dan menghargai perbedaan). Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka. Sejatinya, *core values* pendidikan multikultural memiliki kesamaan dengan nilai-nilai inti yang terdapat dalam ajaran Islam terkait dengan hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*). Dengan kata lain, ajaran-ajaran Islam secara garis besar telah memuat prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam pendidikan multikultural.

Keywords: Multikultural, Nilai Universal, Pendidikan Islam

Abstract: Indonesia consists of diverse tribes, customs, religions, languages and cultures. This condition is one side is an invaluable treasure, on the other hand it can be counterproductive if it is not managed properly, it is very potential to cause clashes, conflicts and divisions. The emergence of radicalism and extremism which is felt lately is worrying that it will injure diversity. Conflicts in several regions indicate that the Indonesian population does not yet have a broad insight into the cultural plurality that exists in this country. Therefore, there needs to be a deep understanding of mutual respect between various tribes, races, groups, customs and religions. An understanding that gives awareness as citizens that Indonesia is a nation with a variety of cultures, customs and religions (*multicultural*). An understanding of multiculturalism, namely as an intellectual social movement that carries the values and principles of difference and which emphasizes the importance of respect for different cultures. As for planting values of diversity, the most effective way is

through education, in this case one of which is by applying education and instilling multicultural values to respond to cultural diversity that has not been “bridged” optimally, by changing the form of educational perspective monocultural that is full of prejudice and discriminatory toward multicultural perspectives (read: mutual recognition and respect for differences). It is intended for the creation of harmony among fellow human beings with definite differences between them. In fact, the core values of multicultural education have in common with the core values contained in the teachings of Islam related to human relations (*hablun minannas*). In other words, Islamic teachings outline have contained the principles put forward in multicultural education.

Keywords: Multicultural, Universal Values, Islamic Education

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai Bangsa dan Negara yang memiliki suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama yang beraneka ragam. Sehingga, Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu jua, dijadikan semboyan oleh bangsa Indonesia untuk mewadai perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat dalam masyarakat bangsa ini.

Secara faktual, Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, agama dan bahasa. Realitas ini membentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan kondisi demikian Indonesia seringkali disebut sebagai negara majemuk. Kemajemukan ini satu sisi merupakan khazanah yang tidak ternilai, namun di sisi lain bisa jadi kontraproduktif jika kemajemukan itu tidak dikelola dengan baik.¹ Sehingga sangat potensial menimbulkan terjadinya benturan, konflik dan perpecahan. Munculnya radikalisme dan ekstrimisme yang dirasakan akhir-akhir ini mengkhawatirkan akan mencederai kebhinekaan. Dalam pemaparannya di depan lembaga kajian Majelis Permusyawaratan Rakyat di Gedung DPR/MPR di Jakarta, Rabu (27/2/2019), Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menjelaskan dari tiga jenis ancaman yang kini dihadapi, ancaman paling menakutkan adalah radikalisme dan ekstremisme. Ia merujuk pada cara pandang yang dapat mendorong seseorang nekat melakukan serangan bunuh diri, sebagaimana terjadi di Surabaya tahun lalu.²

Konflik yang masih saja terjadi antara lain disebabkan kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok terhadap keragaman budaya yang ada. Konflik-konflik yang terjadi mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia belum memiliki wawasan yang luas akan pluralitas budaya yang ada di negeri ini. Karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai antar berbagai suku, ras, golongan, adat istiadat dan agama. Pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama (*multikultur*). Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda.³

Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman, yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multicultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keberagaman budaya yang selama ini “belum terjembatani”, dengan mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh

¹ Imran Mashadi, "Reformasi Pendidikan Agama Islam di Era Multikulturalisme", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta, Balai Litbang dan Pengembangan Agama, dengan PT. Sa'adah Cipta Mandiri, 2009) hal. 30

² <https://www.voaindonesia.com/a/menhan-radikalisme-dan-ekstremisme-ancaman-paling-menakutkan/4806260.html>, di akses 11 Pebruari 2019

³ Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultur Civil Society di Indonesi*, (Jakarta: INCIS, 2003). hal. 86.



prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikultural (baca: saling mengakui dan menghargai perbedaan).⁴ Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka.

Munculnya banyak kerusuhan dan kekerasan di Indonesia beberapa tahun terakhir yang tidak hanya melibatkan sentiment budaya tetapi juga sentiment keagamaan patut mengundang gugatan terhadap pendidikan agama (baca: Pendidikan Islam). Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa terjadinya kelemahan yang sangat kentara pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia, sehingga kurang mampu membendung perilaku eksklusivisme untuk diarahkan kepada penitik beratan pada semangat mengakui berbagai perbedaan diantara sesama. Padahal pendidikan Islam, sebagaimana sering dikatakan, yaitu sebagai bentuk pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang amat mengakui berbagai perbedaan diantara manusia, bahkan mengajarkan untuk menggunakan perbedaan itu sebagai media untuk membangun keharmonisan bagi kehidupan. Kelemahan sistem pendidikan Islam dan juga sistem pendidikan agama di Indonesia, terletak pada kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggangrasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan, dan sikap-sikap lain yang mampu mendukung dan menciptakan hubungan harmonis antar sesama manusia.⁵

Realitas keragaman budaya, etnis, ras, dan agama, dan berbagai konflik yang melanda di Indonesia, menjadi satu pertimbangan penting untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia, melihat besarnya penganut agama Islam di Indonesia dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan sering kali terlibat dalam berbagai konflik SARA di Indonesia. Karena itu, sudah saatnya untuk mengembangkan suatu pendidikan yang mampu memberikan kesadaran baru akan nilai-nilai multikultural dan kemajemukan dalam masyarakat di negeri ini.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini dibuat sebagai kajian tentang multikultural dan pendidikan multikultural dalam konteks ke-Islaman, termasuk dalam pendidikan Islam. Hal tersebut mengingat bahwa berbagai kekerasan dan konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia melibatkan umat Islam, sebagai umat beragama terbesar di Indonesia.

Pengertian Multikultural

Istilah multikulturalisme berasal dari kata Inggris, *multiculturalism*, yang merupakan deviasi dari kata *multicultural*.⁶ Kata tersebut dalam *Oxford Advanced Learn's Dictionary*, diartikan sebagai sekumpulan orang dari berbagai ras, agama, bahasa, maupun tradisi kebangsaan yang berbeda-beda.⁷ Sedangkan *multiculturalism* diartikan sebagai suatu bentuk kebijakan maupun praktek kebijakan untuk memberi perhatian yang sama terhadap seluruh anggota kelompok masyarakat dan memberi kontribusi tertentu kepada anggota tersebut terutama pada anggota kelompok yang minoritas.⁸ Secara sederhana, multikultural dikatakan oleh Bikhu

⁴ Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultur Civil Society di Indonesi*, (Jakarta: INCIS, 2003), hal. 96.

⁵ Tentang kelemahan sistem pendidikan Agama, lihat dalam Kautsar Azhar Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama," dalam Th. Sumantana, dkk (eds), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001), hal. 223-240.

⁶ Muhaemin el-Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", dalam http://www.republika_online.com. Diakses pada tanggal 12 Pebruari 2019

⁷ AS Hornby, *Oxford Advanced Learn's Dictionary* (Oxford: Oxford University Prees), hal. 744.

⁸ Victorian Neofeldi & David B. Guralnik (eds), *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (New York: Macmillian), hal. 891.

Parekh sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normative terhadap fakta tersebut.⁹

Pengertian yang lain disebutkan oleh Tilaar bahwa secara garis besar, multikulturalisme memiliki dua arti. *Pertama*, pengertian dari asal katanya, yaitu “multi” yang berarti majemuk (*plural*), “kulturalisme” yang berarti kultur¹⁰ atau budaya. Istilah multi (*plural*) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda,¹¹ yang mempunyai implikasi-implikasi politis, social dan ekonomi.¹² Namun keragaman¹³ dan perbedaan dalam masyarakat atau kelompok, harus disadari sebagai sesuatu yang melekat dalam suatu budaya tertentu dan ditopang olehnya.¹⁴ Adapun keragaman tersebut menurut Banks mencakup keragaman etnis, gender, kelas social, kebangsaan, agama dan pengecualian-kecualian yang lainnya, seperti cacat tubuh dan sebagainya.¹⁵

Pengertian *kedua* mengenai multikulturalisme berkaitan dengan epistemologi, terutama epistemologi social. Pada epistemologi social, dikatakan bahwa dalam multikulturalisme terdapat suatu ajaran bahwa segala sesuatu, apapun itu, tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu mengandung suatu nilai tertentu. Jika hal tersebut diterapkan dalam suatu masyarakat, maka dapat dianalogkan bahwa sesuatu yang dikatakan benar merupakan sesuatu yang dianggap baik bagi masyarakat tersebut.¹⁶

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham, gerakan, dan realitas yang terkait dengan dunia social intelektual umat manusia

⁹ Bikhu Parekh mengatakan bahwa: "The term multicultural refers to the of cultural diversity and the term multiculturalism refers to a normative response the that fast. Lihat dalam Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hal. 6.

¹⁰ Dijelaskan oleh Conrad P. Kottak bahwa kata kultur memiliki banyak pengertian, antara lain: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang bisa berarti general, yaitu manusia memiliki kultur, maupun spesifik, yaitu setiap kultur pada kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dan variasi tersendiri. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dapat dipelajari atau merupakan suatu kebiasaan pada diri manusia. *Ketiga*, kultur adalah symbol, baik verbal maupun nonverbal. *Keempat*, kultur adalah sesuatu yang disatukan dengan sistem-sistem yang jelas. *Kelima*, kultur merupakan suatu proses bagi suatu populasi untuk membangun hubungan yang baik antar anggotanya sehingga dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan mereka. Lihat lebih lanjut dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross Culural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta, Pilar Media, 2005) hal. 5-9.

¹¹ Perbedaan yang terdapat dalam suatu masyarakat dibagi oleh Bikhu Parekh menjadi tiga kelompok berdasarkan perbedaan cara hidup masing-masing kelompok tersebut. Adapun ketiga kelompok masyarakat tersebut antara lain: *subcultural diversity*, *perspectival diversity*, dan *communal diversity*. *Subcultural diversity*, yaitu kelompok masyarakat yang memilih cara hidup yang berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya, seperti, para gay, lesbian kaum jetset, dan sebagainya. *Perspectival diversity*, yaitu kelompok masyarakat yang mengkritisi prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya yang berkaku dan berupaya menyusun kembali jalan yang tepat. Kelompok ini diwakili para kaum feminis, orang beragama dengan pemikiran sekulernya dan sebagainya. *Communal diversity*, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki budaya berdasarkan tradisi, budaya, agama atau kepercayaan yang dianutnya, Seperti para migrant, komunitas agama tertentu dan sebagainya, lihat dalam Bikhu Parekh, *Rethinking*, hal. 3-4.

¹² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 82.

¹³ Konsep keragaman (*diversity*), pluralitas dan multikulturalisme memiliki kemiripan arti, namun sebenarnya ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan titik tekan tersendiri, Konsep pluralitas menunjukkan hal-hal yang lebih dari satu (*many*); konsep *diversity* menunjukkan hal-hal yang lebih dari satu tersebut berbeda-beda, heterogen dan tidak dapat disamakan; sedang multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut mereka adalah sama di dalam ruang public sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, bahasa, maupun agama.

¹⁴ Bikhu Parekh, *Thinking*, hal. 2-3.

¹⁵ James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goal" dalam James A. Banks dan Cherry, A. mcDee Banks (eds), *Multikultural Education; Issues and Perspectives* (America: Allyn and Bacon, 1997), hal. 17.

¹⁶ Tilaar, *Multikulturalisme*, hal. 83.



dengan keragaman yang terdapat di dalamnya. Adapun keragaman harus disadari dan dikukuhkan keberadaannya dan harus diberi perlakuan yang setara dan diberi penghormatan dengan cara yang sama.

Perkembangan multikulturalisme dari waktu ke waktu tidak dapat dipungkiri menjadikan semakin luasnya pembahasan dalam multikulturalisme. Dan Tilaar kemudian membagi pengertian multikulturalisme menjadi dua tahap. Tahap *pertama*, yaitu pengertian multikulturalisme masih bersifat tradisonal. Multikulturalisme dalam tahap ini terbatas pada pengakuan dan legitimasi terhadap pluralisme budaya. Adapun pada tahap kedua, pengertian multikulturalisme mengalami perkembangan berdasarkan berbagai pemikiran yang terkait dengan perlakuan terhadap berbagai budaya yang berbeda-beda.

Pemikiran yang terkait dengan pengertian multikulturalisme pada tahap kedua tersebut antara lain pemikiran tentang adanya: a) *Studi kultural*, yaitu pemikiran terhadap berbagai permasalahan yang esensial yang terdapat pada kebudayaan kontemporer; b) *Poskolonialisme*, yaitu suatu pemikiran untuk memunculkan kembali nilai-nilai *indigenous* dari budaya sendiri dan berupaya menyenangkan budaya asing; c). *Globalisasi*, yaitu suatu pemikiran yang berupaya untuk melakukan revitalisasi terhadap budaya local sebagai upaya untuk mengimbangi globalisasi yang telah menciptakan budaya yang tunggal (monokultural); d). *Feminisme* dan *posfeminisme*, yaitu suatu pemikiran tentang kesejahteraan perempuan yang bergeser ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan; e). *Teori ekonomi politik neo-Marxisme*, yaitu pemikiran untuk mengubah perhatian terhadap struktur masyarakat dengan mempertahankan kaum minoritas yang terpinggirkan, tidak hanya memberi perhatian pada pihak yang berkuasa saja; dan f). *Poststrukturalisme*, yaitu pemikiran untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap masyarakat yang telah mempunyai struktur yang mapan yang biasanya melanggengkan kekuasaan yang ada.¹⁷

Substansi Pendidikan Multikultural

Substansi dan konsep dasar pendidikan multikultural bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari definisi mengenai pendidikan multikultural. Adapun definisi mengenai pendidikan multikultural sangat banyak dan beragam,¹⁸ di antaranya disebutkan bahwa pendidikan multikultural merupakan: *Pertama*, suatu program dan praktek pendidikan yang didesain untuk memperbaiki mencapai akademik pada kelompok etnik dan imigran dan mengajarkan pada kelompok masyarakat mayoritas tentang budaya-budaya dan pengalaman-pengalaman kaum minoritas tersebut.¹⁹

Kedua, suatu pengetahuan yang menanamkan kesadaran diri seseorang akan arti perbedaan antara sesama manusia dan berbagai budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dengan kesadaran tersebut diharapkan dapat digunakan untuk merespons demografis dan kultur dari suatu masyarakat atau bahkan dunia secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk hidup saling menghargai, dan toleran dalam menghadapi keragaman tersebut.²⁰

¹⁷ Tilaar, *Multikulturalisme*, hal. 83-84.

¹⁸ Pengertian mengenai pendidikan multikultural bahwa dikatakan belum begitu jelas dan masih banyak diperdebatkan. meskipun demikian, pengertian mengenai pendidikan multikultural bukan berarti tidak ada. Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 167.

¹⁹ *The International Encyclopedia of Education*, vol. 7, ed. Torsten Husen dan T. Nevile Postlethwaite (England: Elsevier Science Ltd. 1994), hal. 3961-3962..

²⁰ *The International Encyclopedia of Education*, vol. 7, ed. Torsten Husen dan T. Nevile Postlethwaite (England: Elsevier Science Ltd. 1994), hal. 3961-3962..

Ketiga, suatu pendekatan progresif untuk pentransformasian pendidikan yang kritis holistik dan terpusat pada kelemahan, kegagalan, dan diskriminasi dalam praktek-praktek pendidikan.²¹

Keempat, pendidikan multicultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan.²²

Kelima, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan maupun sebagai respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.²³

Dari berbagai macam definisi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural secara luas dimaksudkan untuk memberikan perhatian akademik terhadap kelompok yang termarginalkan dan memberikan pengetahuan budaya mengenai kelompok tersebut pada kelompok mayoritas. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir perbedaan dan konflik di antara keduanya.

Konsep dasar pendidikan multikulturalisme dikatakan oleh Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa nilai-nilai dari pendidikan multikultural, antara lain, a) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; d) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam raya.²⁴ Selanjutnya dikatakan oleh Tilaar, bahwa inti permasalahan pada pendidikan multikultural terkait dengan permasalahan keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia.²⁵

Terdapat berbagai pendapat yang lain mengenai tujuan dari pendidikan multikultural dan tujuan tersebut antara satu penulis dengan penulis yang lain berbeda-beda, namun memiliki kesamaan maksud, di antaranya adalah: a) Memberikan pengaruh terhadap perubahan dalam masyarakat dan menyempurnakan komunikasi dan pemahaman antar budaya, bangsa, kelompok, dan individu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.²⁶ Dan b) pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberadaan berbagai negara dan kelompok masyarakat namun juga mengajak para peserta didik untuk berfikir tentang berbagai gaya hidup, bahasa, budaya, dan pandangan yang berbeda-beda yang terdapat dalam kehidupan.²⁷

Dari berbagai uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang plural dan beragam serta berupaya untuk menanamkan sikap bijaksana dalam bersikap dan berfikir ketika menghadapi konflik atau benturan sosial di dalamnya.

²¹ Paul C. Gorski, "Working Definition: Edchange Multicultural Pavillion", dalam <http://www.edchange.org/multicultural/index.html>. Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2019

²² James A. Banks, "Multicultural", hal. 3.

²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, hal. 169.

²⁴ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang Teralitera, 2003), hal. 170-171.

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang Teralitera, 2003), hal. 167.

²⁶ *The International*, hal. 3963. Lihat pula Paul C. Gorski, "Working"

²⁷ Rey A. Gomez, "Teaching with a Multicultural Perspective" dalam <http://www.ericdigest/eric-digest.html>. Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2019



Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya diselenggarakan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik, menjadi manusia yang sesuai dengan hakekatnya sebagai *insan kamil* dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸ Dalam mencapai tujuan tersebut, Allah menganugerahkan umat Islam kitab suci al-Qur'an yang memuat berbagai aspek pelajaran dalam kehidupan yang sifatnya universal dan didukung pula dengan adanya Sunnah Rasulullah saw. Dengan kata lain bahwa secara umum, dasar atau landasan utama bagi pengembangan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.

Adapun untuk mengaktualisasikan pendidikan Islam yang ideal dan untuk merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam yang sempurna diperlukan suatu dasar (landasan) operasional. Dikatakan oleh Hasan Langgulung²⁹ landasan operasional tersebut terbagi enam, yaitu:

- 1) Landasan Historis, yaitu landasan yang memberi persiapan bagi pendidik dengan hasil pengalaman di masa lalu, undang-undang dan peraturan yang ada, batas-batas dan kekurangannya.
- 2) Landasan Sosial, yaitu landasan yang memberi kerangka budaya pendidikan sebagai titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan.
- 3) Landasan Ekonomi, yaitu landasan yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan finansialnya.
- 4) Landasan Politik dan Administratif, yaitu landasan yang memberi bingkai tingkat ideology atau aqidah dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Landasan Psikologis, yaitu landasan yang memberi informasi mengenai watak anak didik, pendidik, cara terbaik dalam praktek mendidik, pencapaian dan penilaian terhadap pendidikan yang disampaikan, dan mengenai bimbingan di dalam mendidik.
- 6) Landasan Filosofis, yaitu landasan yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar operasional.

Dari landasan pendidikan Islam sebagaimana di atas, selanjutnya tujuan pendidikan Islam dirumuskan oleh beberapa pemikir Islam dengan berbagai macam ragam maupun versi. bagaimanapun juga, segala sesuatu yang akan dilaksanakan, tidak dapat terlepas dari tujuan yang akan dicapai dan dicita-citakan, begitu pula dengan pendidikan.

Secara garis besar Hasan Langgulung membagi tujuan pendidikan menjadi dua macam, yaitu untuk kebaikan diri sendiri dengan penggalan potensi diri dan untuk kebaikan masyarakat dengan melanjutkan dan mengembangkan warisan budaya dari para generasi sebelumnya.³⁰ Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan yang hampir sama dengan tujuan pendidikan secara umum. Hanya saja, pendidikan Islam menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan tersebut.

²⁸ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hal. 92

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), hal. 22.

³⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), hal. 339.

Materi Pendidikan Islam

Materi (bahan pengajaran) sebagai pendukung kurikulum secara garis besar, dengan tanpa bermaksud mendikotomikan ilmu, terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat profon dan yang bersifat sekuler. Hasan Langgulung membagi materi pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu ilmu bahasa dan agama, ilmu alam, dan ilmu yang mendukung kedua ilmu tersebut, seperti sejarah, filsafat, nahwu dan sebagainya.³¹

Materi pendidikan Islam oleh Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua macam, yaitu *ilmu 'aqliyah* dan *ilmu naqliyah* adalah ilmu-ilmu hikmah, seperti filsafat. Adapun ilmu *naqliyah* antara lain, tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih, nahwu, sharaf, balaghah, bahasa dan kesusastraan Arab.³² Berbeda dengan Ibnu Khaldun, al-Ghazali membagi materi pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu ilmu *Syari'ah* dan ilmu *'Aqliyah*. Termasuk di dalam ilmu *Syari'ah* antara lain al-Qur'an, Sunnah, Tarikh, Fikih serta ilmu yang terkait dengan bahasa dan tata bahasa Arab. Pada ilmu *Aqliyah* tercakup di dalamnya ilmu dunia, seperti astronomi dan kedokteran, ilmu akhlak dan ilmu *dharuri*.³³

Adapun materi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam disebutkan oleh Jalaluddin meliputi unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar sesama manusia, dan pengembangan diri sebagai individu.³⁴

Mengacu dari berbagai pendapat para pakar di atas nampak bahwa materi pendidikan Islam memiliki karakter tersendiri, yaitu tidak terlepas dari keterkaitan dengan dasar dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa bagian materi pendidikan Islam dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman serta lingkungan hidup manusia.³⁵ Namun demikian keterikatan manusia dan penciptanya, Allah, tetap harus dijadikan titik tolak untuk menetapkan dan pengembangan materi pendidikan Islam. Hal di atas kemudian menjadi awal perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain, termasuk pendidikan umum.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai penguasa (*khalifah*) di muka bumi. Karena itu manusia harus bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan Tuhan tersebut. Adapun bentuk tanggung jawab yang diharapkan oleh Tuhan yaitu suatu bentuk kepasrahan, ketundukan dan keikhlasan dengan sepenuh hati, tulus, untuk tercapainya kedamaian dan keselamatan manusia. Sikap tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam. Kepasrahan tersebut dilakukan dengan penuh ketulusan dan kedamaian (*salam*) dengan disertai berbuat baik kepada sesama manusia untuk tercapainya kesejahteraan dan keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat.

Ber-Islam bagi manusia, berdasarkan uraian di atas, merupakan sesuatu yang alami dan wajar yaitu dengan menjalani hubungan yang baik dan serasi di antara sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Alam sekitar ini pada hakekatnya telah berserah diri dan tunduk kepada Tuhan secara alami. Berislam sebagai jalan mendekati Tuhan juga dilakukan dengan berbuat baik kepada sesama manusia disertai dengan mengesakan Tuhan tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

³¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, hal. 119.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 62.

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 172-173.

³⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 175.

³⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 75.



Hal yang hampir sama dikatakan oleh Nurkholis Majid bahwa Islam memiliki sikap-sikap yang unik dalam hubungan antar agama, antar sesama manusia, yaitu sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Sikap-sikap tersebut dikatakan oleh Zakiyudin Baidhawiy merupakan inti dari ajaran Islam yang disampaikan dalam pendidikan Multikultural.³⁶ Prinsip dari sikap unik Islam tersebut dilandaskan pada ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, kitab suci agama Islam.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa di dalam al-Qur'an termuat ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun ajaran-ajaran (ayat-ayat) al-Qur'an yang terkait dengan nilai multikultural secara garis besar dapat dilihat pada hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang terdapat dalam ajaran Islam.

Hak Asasi Manusia dalam Ajaran Islam

a. Hak untuk Hidup

Manusia diberi oleh Allah hak dan kewajiban asasi yakni menjaga dan memelihara keselamatan hidup. Hak hidup setiap manusia telah diberikan oleh Allah kepada setiap manusia dan tidak seorangpun yang berhak menghilangkan hak hidup tersebut selain Allah. Bahkan dengan tegas manusia diperingatkan oleh Allah untuk tidak secara sengaja membunuh sesama manusia sebagai wujud pemberian hak untuk hidup bagi setiap manusia.

Allah SWT. berfirman dalam surah al-An'am, ayat 151:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)." (QS. Al-An'am: 151).

Dan firman Allah SWT. Surah al-Baqarah, ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195).

Keselamatan jiwa sesama manusia juga ditekankan oleh Allah, termasuk keselamatan bagi diri manusia itu sendiri menjadi suatu kewajiban bagi manusia untuk menjaganya.

b. Hak untuk Memperoleh Penghargaan

Manusia sangat diberi kemuliaan oleh Allah baik dengan rizki dan anugerah yang dilimpahkan-Nya maupun kesempurnaan yang diberikan oleh Allah bagi manusia. Karunia tersebut diberikan oleh Allah bagi setiap manusia tanpa memandang latar belakang kehidupan manusia tersebut. Setiap manusia telah diberi yang terbaik oleh Allah. Oleh karena itu, setiap manusia sudah semestinya berbuat baik kepada sesama. Manusia tidak diperkenankan saling menyakiti, menggunjing, memaki, mengejek, berkata kasar, melecehkan sesama manusia, dan sebagainya. Sikap-sikap demikian dipandang oleh Allah sebagai perbuatan yang sangat zalim (berdosa). Bahkan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa seseorang yang menggunjing sesamanya disamakan dengan orang yang

³⁶ Zakiyudin Baidhawiy, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam", dalam Zakiyudin Baidhawiy dan M. Thoyibi (eds), *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: UMS, 2005), hal. 22-35.

memakan bangkai saudaranya yang telah mati, apalagi menyakiti hati seseorang baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Firman Allah SWT. Dalam surah al-Hujuraat, ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. Al Hujurat: 12).

Selain pesan di atas, di dalam al-Qur'an juga terdapat suatu pesan bagi umat manusia untuk saling menghormati dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Allah berfirman, surah al-Baqarah, ayat 224:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَن تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: “Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 224).

Saling mengingatkan pada kebenaran dengan tidak disertai pemaksaan untuk kepentingan diri sendiri, sangat dianjurkan oleh Islam. Berbuat baik dengan sesama manusia menjadi suatu penilaian intensitas dan kekuatan ibadah kepada Allah. Atau dengan kata lain, kegiatan ibadah tidak akan bermakna jika tanpa disertai dengan sikap yang baik terhadap sesama manusia.

c. Hak untuk Memperoleh Persamaan dan Keadilan

Persamaan derajat dan keadilan sosial dalam kehidupan merupakan permasalahan yang diberi perhatian yang tegas di dalam al-Qur'an. Persamaan tanpa ada diskriminasi telah ditegaskan oleh ajaran Islam. Manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Sebagaimana firman Allah SWT. Surah al-Hujurat, ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).

Prinsip egalitersme dalam Islam juga dapat dilihat dalam sabda Nabi SAW.:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ
وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ (رواه أحمد).



Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Nadhrah, ia berkata, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda dalam khutbahnya pada pertengahan hari tasyriq, sabdanya, “Wahai manusia, perhatikan! Sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa, bapakmu adalah satu (Adam). Ketahuilah, bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, tidak pula bagi orang non Arab atas orang Arab, tidak bagi orang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak pula bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaannya.” (HR. Ahmad).

Dalam ajaran Islam juga ditekankan sikap menghargai terhadap kemajemukan dan perbedaan manusia dengan budayanya masing-masing, bahkan lebih jauh dari menghargai, namun juga untuk saling mengenal. Adapun penilaian Allah terhadap manusia bukan dari budaya mana manusia berasal dan bukan dari kelas sosial manusia namun derajat ketakwaan yang menjadi prioritas penilaian. Nampak di sini bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan yang telah lama disebutkan dalam ajaran Islam. Dengan keragaman tersebut, manusia diminta untuk saling menghargai perbedaan yang terdapat dalam kehidupan.

d. Hak untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan (Pendidikan)

Ilmu pengetahuan bagi setiap manusia sangat diperhatikan dan ditekankan oleh Allah. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk membaca, membaca ayat Allah baik yang tersurat (di dalam al-Qur'an) maupun yang tersirat (dari alam semesta beserta isinya). Dalam surat al-Qalam yang bermakna alat tulis, Allah berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”, (QS. Al Qalam: 1).

Perintah membaca dan bersumpah demi alat tulis merupakan suatu ungkapan metaforik sebagai symbol dasar dari ilmu pengetahuan yang paling orisinal.

Simbul tersebut secara tidak langsung dapat diartikan bahwa diperintahkan oleh Allah untuk membaca dan menulis. Bahkan dalam surat yang lain disebutkan perintah untuk bertanya, berdialog mengenai berbagai hal yang tidak dimengerti. Dengan demikian, dalam perspektif al-Qur'an menuntut ilmu bukan hanya merupakan suatu hak bagi setiap manusia bahkan juga menjadi kewajiban setiap manusia. Sabda Nabi saw.:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه).

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, “Mencari ilmu, wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

e. Hak untuk Memperoleh Kemerdekaan

Setiap manusia dalam ajaran Islam dikatakan merupakan makhluk merdeka sesuai dengan ftrah kejadiannya. Al-Qur'an memaparkan pula bahwa manusia dilihat (dinilai) Allah dari segi ketakwaannya, bukan dari kedudukan atau martabat sosialnya. Dengan demikian, Islam tidak menghendaki adanya diskriminasi sosial dalam kehidupan. Terkait dengan kemerdekaan setiap manusia, meskipun tidak ada ayat yang secara khusus menghapuskan perbudakan, namun Islam tidak melegalkan adanya perbudakan di muka bumi dan hak hidup merdeka sangat diperjuangkan oleh Islam. Begitu tingginya hak untuk memperoleh kemerdekaan, Islam memberi kemerdekaan atau kebebasan untuk menganut agama tertentu tanpa ada pemaksaan. Sebagaimana firman Allah SWT, surah al-Baqarah, ayat 256 :



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al Baqarah: 256).

Selain tidak memaksakan kehendak dalam beragama, Islam juga tidak memaksakan kehendak bagi manusia untuk berpendapat. Dalam Islam, musyawarah sebagai pilar demokrasi dan menyampaikan pemikirannya sangat dianjurkan.

Demokrasi dalam Ajaran Islam

Secara umum, dalam demokrasi dibicarakan mengenai aspirasi politik yang ditempuh melalui suatu proses yang berpusat dan berpangkal di tangan rakyat (berpangkal pada kedaulatan rakyat). Selain berpegang pada kedaulatan rakyat, dalam demokrasi termuat pula nilai kebebasan dan permusyawaratan (persamaan dan musyawarah) di samping nilai keadilan dan keterbukaan. Istilah demokrasi dalam Islam sebenarnya tidak dikenal, namun dalam ajaran Islam terdapat istilah musyawarah, sebagai salah satu fondasi utama dalam kehidupan politik.³⁷ Musyawarah dalam ajaran Islam disebutkan dengan kata *syura*, yaitu dalam Al-Qur’an surah asy-Syura, ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.

Artinya: “Dan bagi orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang segala perkara mereka (diselesaikan melalui sistem) musyawarah di antara sesama mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura: 38).

Konsep musyawarah yang tercantum dalam surat tersebut dimaknai lebih luas dan mendalam oleh Yusuf Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Nurkholis Majid, sebagai berikut:

“Musyawarah” inilah kata-kata kunci dalam surat ini, dan menunjukkan cara ideal yang harus ditempuh oleh seorang yang baik dalam berbagai urusannya, sehingga, satu pihak, kiranya ia tidak menjadi terlalu egoistis, dan di pihak lain, kiranya ia tidak dengan mudah meninggalkan tanggungjawabnya akan diperhatikan dalam pandangan Tuhan. Perinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Nabi dalam kehidupan beliau, baik pribadi maupun umum, dan sepenuhnya diikuti oleh para penguasa Islam masa awal. Pemerintahan perwakilan modern adalah suatu percobaan – yang tidak bisa disebut – untuk melaksanakan prinsip itu dalam urusan negara.³⁸

Nabi Muhammad SAW. dalam dunia politik dan kenegaraan telah berusaha meletakkan prinsip demokrasi, seperti keterbukaan, kebebasan berpendapat, musyawarah, dan toleransi dan semacamnya. Peristiwa yang terkait dengan prinsip demokrasi yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. antara lain ketika perang Badar berakhir dan dimenangkan oleh umat Islam. Pada saat tersebut hukuman yang sesuai bagi para tawanan perang belum diputuskan. Kemudian Nabi s.a.w. membicarakannya dengan para sahabat. Pada akhirnya tawanan perang Badar dihukum dengan membayar uang tebusan bagi mereka yang mampu. Sedangkan tawanan yang tidak mampu namun bisa membaca dan menulis, diharuskan mengajarkannya kepada kaum muslim di Madinah.³⁹

³⁷ Musyawarah merupakan salah satu prinsip yang paling penting diantara prinsip demokrasi lainnya, seperti partisipasi, kebebasan berpendapat, toleransi, persamaan dan semacamnya. Lihat Afan Gafar, *Islam*, hal. 117. Lihat pula pendapat Abdurrahman Wahid, "Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi" dalam Masyhur Amin dan Mohammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), hal. 89.

³⁸ Nurkholis Majid, *Islam: Doktrin*, hal. 560-561.

³⁹ Sahabat Umar bin Khattab pada saat itu mengusulkan agar para tawanan dibunuh. Sedangkan pendapat yang berkembang pada saat itu, para tawanan dapat bebas jika membayar uang tebusan dengan alasan kondisi keuangan Islam saat itu sedang lemah. Lihat Afan Gafar, *Islam*, hal. 123-124.



Kejadian semacam ini sering kali dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai demokrasi juga dilakukan oleh Rasulullah, bahkan diperkuat pula dalam al-Qur'an surat Ali Imran, ayat 159, mengenai pentingnya bermusyawarah dengan cara yang baik.

Keadilan dan Toleransi dalam Ajaran Islam

Keadilan merupakan salah satu nilai kemanusiaan, dalam menjalin hubungan antara sesama manusia, yang disebutkan dalam al-Qur'an berulang kali. Kata keadilan berasal dari kata adil yang diserap dari bahasa Arab, “*adl*”, yang beraarti sama, tidak memihak, tidak berat sebelah. Selain dengan kata *al-'adl*, keadilan juga disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *al-mizan*⁴⁰ maupun *al-qisth*⁴¹. Ketiga kata tersebut dalam al-Qur'an digunakan dalam konteks perintah manusia untuk berlaku adil.

Firman Allah SWT. Dalam surah an-Nisa, ayat 135 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(QS. An-Nisa': 135).

Berlaku adil sangat ditekankan oleh al-Qur'an terhadap siapapun, baik kepada pihak yang dekat dengan diri kita maupun menyangkut pihak yang dibenci dan membenci kita. Bahkan dalam suatu ayat al-Qur'an, kaum muslimin diminta oleh Allah untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap kaum non muslim.

Sikap di atas, merupakan salah satu bentuk menifestasi sikap toleran yang harus dilakukan setiap manusia. Toleransi merupakan suatu persoalan yang tidak hanya sekedar tata cara pergaulan yang baik antar kelompok yang berbeda-beda namun perlu ditekankan pula bahwa dalam toleransi terdapat ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran tersebut.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah: 8).

Toleransi tidak hanya sekedar dipermukaan saja namun dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat sekalipun terhadap kelompok yang berlainan – termasuk terhadap diri

⁴⁰ *Mizan* berasal dari kata *wazn* yang berarti timbangan (alat untuk menimbang) sehingga pemaknaan kata tersebut kemudian dimaknai dengan keadilan. Quraisy Shihab, *Wawasan*, hal. 112

⁴¹ *Qisth* arti asalnya adalah "bagian" (yang wajar dan patut). Kata ini lebih umum dibandingkan dengan kata 'adl. Pada kata 'adl lebih banyak dimaksudkan untuk keadilan, perlakuan yang sama antara dua orang atau dua pihak. Sedangkan *qisth* cenderung digunakan untuk sebutan keadilan bagi satu pihak. Lihat *ibid*, 111.

sendiri – meskipun pelaksanaan toleransi tersebut secara konsekwen mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.⁴²

Multikultural, penambahan *isme* pada kata multikultural digunakan untuk menggambarkan sebuah cara pemahaman dan pemaknaan luas terhadap multikulturalisme lebih pada penghormatan terhadap keragaman yang ada. Adapun penghormatan terhadap pihak lain yang berbeda, termasuk dalam beragama, menurut paham multikultural, bukan karena pengakuan terhadap kebenaran mereka tetapi karena setiap orang berhak dan harus dihormati baik terhadap diri manusia itu sendiri maupun tradisi yang dimilikinya.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa toleransi terhadap sesama manusia merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia sebagaimana kebijaksanaan Allah terhadap seluruh umat manusia.

Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Islam

Selain diajarkan mengenai hak asasi manusia, demokrasi, keadilan dan toleransi bagi umat manusia. Islam juga mengajarkan berbagai nilai kemanusiaan lain bagi kehidupan yang baik dan damai antar sesama manusia di muka bumi, seperti perhatian terhadap kelompok minoritas (lemah), penghapusan diskriminasi, dan bersikap baik terhadap sesama manusia.

Hal tersebut nampak pada kewajiban membayar zakat bagi mereka yang mampu secara ekonomi kepada kelompok lemah. Bahkan kelompok lemah tersebut secara jelas dan terperinci disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai bentuk perhatian besar dari Islam terhadap kaum lemah yang biasanya termarjinalkan. Selain itu pula dalam ajaran Islam, manusia dinilai oleh Allah dari sisi ketakwaannya. Ini menunjukkan ketegasan Islam dalam menolak diskriminasi dalam kehidupan umat manusia.

Perbedaan budaya sebagai salah satu pemicu awal munculnya konflik juga ditegaskan oleh al-Qur'an harus disikapi dengan cara yang baik. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang telah menjadi ketetapan Tuhan, sebagaimana di antaranya disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat, ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).

Dalam ayat tersebut diakui bahwa terdapat keragaman di dunia ini. Dengan keragaman yang ada tersebut bahkan dianjurkan untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, sehingga akan dipahami karakter dari masing-masing, tercakup di dalamnya untuk bersikap baik, saling menghargai, dan toleran terhadap sesama manusia meski memiliki perbedaan di antara mereka.

Dari uraian mengenai ajaran Islam di atas dapat dimengerti bahwa sejatinya, *core values* pendidikan multikultural memiliki kesamaan dengan nilai-nilai inti yang terdapat dalam ajaran Islam terkait dengan hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*). Dengan kata

⁴² Nurkholis Majid, "Beberapa Pemikiran ke Arah Investasi Demokrasi" dalam Bernard Lewis, *Islam, Liberalisme Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 285-286.



lain, ajaran-ajaran Islam secara garis besar telah memuat prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam pendidikan multikultural.

Kesimpulan

Nilai-nilai dari pendidikan multikultural, antara lain, a) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; d) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam raya.

Dalam hubungan antar agama, antar sesama manusia, Islam memiliki sikap-sikap yang unik yaitu sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Sikap-sikap tersebut merupakan inti dari ajaran Islam yang disampaikan dalam pendidikan Multikultural. Prinsip dari sikap unik Islam tersebut dilandaskan pada ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, kitab suci agama Islam.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa di dalam al-Qur'an termuat ajaran-ajaran atau nilai-nilai utama yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun ajaran-ajaran (ayat-ayat) al-Qur'an yang terkait dengan nilai multikultural secara garis besar dapat dilihat pada hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang terdapat dalam ajaran Islam.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Usus al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Thuruq Tadrishiha*, Dimasyqi: Dar an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1965.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learn's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press.
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*, Massachusetts: Harvard University Press, 2002.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Charles Taylor, *Multiculturalism and the Politics of Recognition*, Princeton: Princeton University Press, 1992.
- D. Sujana S., *Pendidikan Nonformal; Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung serta Asas*, Bandung: Falah Production, 2004).
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Trj. Alimanda, Jakarta: Kencana, 2003.
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998).
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Imran Mashadi, "Reformasi Pendidikan Agama Islam di Era Multikulturalisme", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta, Balai Litbang dan Pengembangan Agama, dengan PT. Sa'adah Cipta Mandiri, 2009.
- James A. Banks dan Cherry, A. mcDee Banks (eds), *Multicultural Education; Issues and Perspectives*, America: Allyn and Bacon, 1997.
- Kautsar Azhar Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama," dalam Th. Sumantana, dkk (eds), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Melani Budianto, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultur Civil Society di Indonesi*, Jakarta: INCIS, 2003.
- Muhaemin el-Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", dalam http://www.republika_on_line.com. Diakses pada tanggal 12 Pebruari 2019
- Muhammad Fadil al-Jamaly, *al-Falsafah al-Tarbawiyah fi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Kitab al-Jadid. tt.
- Nurkholis Majid, "Beberapa Pemikiran ke Arah Investasi Demokrasi" dalam Bernard Lewis, *Islam, Liberalisme Demokrasi*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Paul C. Gorski, "Working Definition: Edchange Multicultural Pavillion", dalam <http://www.edchange.org/multicultural/index.html>. Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2019
- Rey A. Gomez, "Teaching with a Multicultural Perspective" dalam <http://www.ericdigest/eric-digest.html>. Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2019
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: Universifat Muhammadiyah Malang, 2000.
- Taylor, Charles, *Multiculturalism and the Politics of Recognition*, Princeton: Princeton University Press, 1992.



- Th. Sumantana, dkk (eds), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Umar Sihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Victorian Neofeldi & David B. Guralnik (eds), *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition, New York: Macmellian.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2005.
- Zakiyudin Baidhawy, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam", dalam Zakiyuddin Baidhawy dan M. Thayibi (eds.), *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta, UMS. 2005.
-, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural" dalam *Taswirul Afkar*, (Edisi Khusus: Perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme dan Islam Progresif) Jakarta: Lakspesdam, tt.

